



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Efektivitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Pembelajaran Anak Usia Dini

Risky Yaskinah Lubis¹, Riskiah Nur², Ifrah Julaiha³, Marlina⁴,

^{1,2,3,4}, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: riskyaskinah@gmail.com¹, riskiahnur52@gmail.com²
ifrahjulaiha77@gmail.com³, marlina@stain-madina.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi verbal dan nonverbal pada pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*). Metode ini melibatkan serangkaian aktivitas seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, membaca, serta mengolah informasi tersebut menjadi bagian dari kajian penelitian. Pendekatan ini juga mencakup penelaahan terhadap buku-buku dan referensi yang relevan dengan topik yang diteliti, yang sekaligus dijadikan sebagai dasar teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak usia dini, karena menjadi dasar dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran kepada orang lain yang melibatkan dua keterampilan utama, yaitu berbicara dan mendengarkan, serta menggunakan unsur bahasa dan kata sebagai media penyampaian. Serta komunikasi non-verbal juga merupakan elemen penting dalam interaksi, khususnya dalam pembelajaran anak usia dini. Melalui ekspresi wajah, gesture, kontak mata, proksemik, dan intonasi suara, guru dapat menyampaikan pesan secara lebih jelas, membangun kedekatan emosional, serta mengatur perilaku peserta didik tanpa harus selalu menggunakan kata-kata.

Kata Kunci: *Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Efektivitas Pembelajaran, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of verbal and nonverbal communication in early childhood learning. This study uses the Library Research method. This method involves a series of activities such as collecting data from various literature sources, reading, and processing the information into part of the research study. This approach also includes a review of books and references that are relevant to the topic being studied, which are also used as a theoretical basis. The results of the study indicate that verbal communication is an important aspect that must be developed from an early age, because it is the basis for conveying ideas, feelings, and thoughts to others that involve two main skills, namely speaking and listening, and using language elements and words as a medium of communication. And non-verbal communication is also an important element in interaction, especially in early childhood learning. Through facial expressions, body language, eye contact, proxemics, and voice intonation, teachers can convey messages more clearly, build emotional closeness, and regulate student behavior without always having to use words.

Keywords: *Verbal and Nonverbal Communication, Learning Effectiveness, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Hubungan terbentuk dan diperkuat melalui komunikasi, yang juga memengaruhi apakah seseorang menindaklanjuti pesan atau tidak. Bahasa merupakan komponen penting dalam komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai media untuk mengomunikasikan ide dan konsep melalui bentuk tertulis atau lisan (Praditya, 2022) Hal ini menunjukkan bahwa alat bicara manusia bukanlah satu-satunya sumber bahasa; bagian tubuh manusia lainnya yang tidak menyerupai kata-kata juga dapat berkontribusi pada bahasa.

Bahasa dalam komunikasi ada dua macam, yaitu bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal dan nonverbal merupakan perantara seseorang dalam proses berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi adalah kegiatan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk interaksi adalah interaksi antara guru dengan siswa di sekolah. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas merupakan suatu bentuk interaksi antara individu dengan kelompok, interaksi antara guru dengan siswa yang diajar di dalam kelas. Pembelajaran di dalam kelas tidak lepas dari penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Sementara bahasa verbal digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran, bahasa nonverbal juga dapat digunakan sebagai alat manajemen kelas dan untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran (Praditya, 2022).

Komunikasi verbal didefinisikan sebagai segala bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan (bahasa lisan). Mereka berkomunikasi dan menjelaskan fakta, data, dan informasi, bertukar perasaan dan pandangan, berdebat dan berdiskusi, serta mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, ide, atau niat mereka melalui kata-kata. Dalam komunikasi verbal, bahasa

sangat penting. Makna denotatif hadir dalam komunikasi lisan. Bahasa adalah media yang sering digunakan, karena pendapat seseorang dapat disampaikan kepada orang lain melalui bahasa (Anggraini, 2022).

Menurut Rusmiati & Mayasarokh (2022), komunikasi verbal berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, dengan kontribusi sebesar 58,6% terhadap kemampuan berbahasa anak di lembaga PAUD tempat penelitian dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa guru yang mampu menggunakan bahasa verbal secara jelas, sederhana, dan menarik dapat membantu anak mengembangkan kosakata, struktur kalimat, serta pemahaman konsep secara lebih baik. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan verbal anak adalah melalui bermain peran. Dalam permainan ini, anak tidak hanya belajar kata-kata baru, tetapi juga memahami konteks sosial dan berlatih dialog, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Susanti (2017).

Di sisi lain, komunikasi nonverbal tidak kalah penting. Anak usia dini yang belum sepenuhnya menguasai bahasa lisan cenderung lebih mengandalkan ekspresi wajah, gestur, dan intonasi untuk memahami dan merespons komunikasi orang dewasa. Studi yang dilakukan oleh Praditya (2022) menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan, kontak mata, dan nada suara secara aktif digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan anak, serta berkontribusi besar terhadap terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian lain oleh Reni dkk., (2021) juga mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal orang tua seperti pelukan, senyum, dan anggukan memiliki pengaruh sebesar 45% untuk perkembangan bahasa anak. Hal ini menunjukkan interaksi yang bersifat emosional dan afektif juga memainkan peran penting dalam proses belajar anak.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menerapkan metode penelitian Studi Kepustakaan (*Library Research*) (Assingily, 2021). Metode ini melibatkan serangkaian aktivitas seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, membaca, serta mengolah informasi tersebut menjadi bagian dari kajian penelitian. Pendekatan ini juga mencakup penelaahan terhadap buku-buku dan referensi yang relevan dengan topik yang diteliti, yang sekaligus dijadikan sebagai dasar teori. Studi Kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan data dari buku, literatur, artikel ilmiah, maupun karya tulis akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Verbal

Komunikasi lisan atau tertulis yang melibatkan penggunaan kata-kata disebut komunikasi verbal. Komunikasi ini paling sering digunakan dalam hubungan antarmanusia. Mereka berkomunikasi, berdiskusi, bertukar pendapat dan pikiran, menyampaikan fakta, data, dan informasi, serta mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, ide, atau maksud mereka melalui kata-kata. Dalam komunikasi verbal, bahasa sangatlah penting (Pratama & Priyantoro, 2017).

Kemampuan berkomunikasi secara verbal sangat penting dimiliki oleh anak usia dini. Melalui komunikasi verbal, seseorang dapat menyampaikan ide, pemikiran, dan perasaannya. Bentuk komunikasi ini dilakukan secara lisan menggunakan bahasa tertentu. Komunikasi lisan meliputi dua aspek utama, yaitu mendengarkan dan berbicara. Kedua aspek ini saling terkait dan saling mendukung untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan untuk menyampaikan gagasan, ide, serta perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan yang mudah dipahami. Anak dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi bersama orang-orang di sekitarnya (Tarigan, 2008).

Dalam komunikasi verbal terdapat dua komponen utama, yaitu kata dan bahasa. Kata merupakan simbol atau lambang terkecil dari bahasa yang merepresentasikan orang, benda, peristiwa, atau situasi tertentu. Sementara itu, bahasa adalah sistem simbol yang memungkinkan individu untuk saling berbagi makna. Kusumawati (2019) menegaskan bahwa dalam komunikasi verbal, bahasa memiliki peranan yang sangat vital karena menjadi sarana utama dalam menyampaikan pemikiran kepada orang lain.

Komunikasi verbal mencakup segala bentuk penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lainnya, baik secara lisan maupun tertulis. Umumnya, komunikasi ini terjadi melalui interaksi verbal karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan ide, pemikiran, atau pilihan. Agar pesan lebih mudah dipahami oleh penerima (baik pendengar maupun pembaca), biasanya digunakan media tertentu, seperti berbicara melalui telepon yang memungkinkan terjadinya kontak verbal. Di sisi lain, komunikasi tertulis memungkinkan penyampaian pesan secara tidak langsung, misalnya melalui teks, gambar, grafik, atau media visual lainnya (Juwita dkk., 2023).

Komunikasi NonVerbal

Komunikasi tanpa menggunakan kata-kata dikenal sebagai komunikasi non-verbal. Dengan menyampaikan pesan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara, kedekatan fisik (proksemik), kontak mata, gesture, serta penampilan atau simbol-simbol tertentu. Dalam interaksi sehari-hari, komunikasi nonverbal lebih banyak menyampaikan informasi dibandingkan komunikasi verbal. Menurut Ahmed

(2023), komunikasi non-verbal mencakup 60–93% dari total komunikasi antarindividu, menjadikannya unsur kunci dalam membentuk persepsi, menyampaikan emosi, dan membangun hubungan interpersonal. Komunikasi non-verbal tidak hanya bersifat pelengkap, tetapi juga dapat bertindak sebagai pengganti, penekanan, kontradiksi, atau pengatur terhadap pesan verbal.

Bentuk utama komunikasi non-verbal adalah ekspresi wajah, yang menjadi indikator paling langsung dari emosi seseorang. Ekman dalam studinya menjelaskan bahwa mikro-ekspresi yang berlangsung kurang dari satu detik mampu menunjukkan perasaan sebenarnya seseorang meskipun secara verbal mencoba menyembunyikannya (Adhamovna, 2025). Wajah guru menunjukkan rasa tidak suka, enggan, marah, dan tegas saat mengajar, biasanya terlihat dari mata yang membelalak. Guru juga menaikkan suara dan memberi penekanan pada setiap kata yang diucapkan. Saat tidak suka, guru kadang meletakkan tangan di pinggang. Misalnya, ketika ada murid yang makan di kelas sebelum waktu istirahat, guru menunjukkan wajah marah atau tidak senang. Rasa kecewa terlihat saat ada murid yang tanpa sengaja menjatuhkan botol minum hingga lantai menjadi basah dan licin, atau saat tas murid tersebut ikut basah. Sementara itu, saat suasana menyenangkan, seperti saat menyanyi bersama sesuai materi pelajaran, guru tampak tersenyum dan tertawa.

Selain itu, *gesture* atau gerakan tangan dan tubuh digunakan untuk menekankan atau menjelaskan pesan. Gerakan tubuh guru saat mengajar di kelas PAUD sangat bervariasi. Ini adalah salah satu cara agar anak-anak lebih mudah memahami pelajaran. Anak usia 4-5 tahun sedang berada pada tahap berpikir konkret, sehingga mereka membutuhkan pembelajaran yang nyata dan bisa dilihat langsung. Pada usia ini, anak mulai belajar berpikir secara logis dan rasional (Ramadhan 2017). Pembelajaran anak PAUD didukung dengan penggunaan gerakan tubuh. Gerak tubuh yang digunakan dalam kegiatan belajar memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuannya. Menurut Ekman dan Friesen (dalam Praditya, 2022) gerak tubuh punya tiga fungsi, yaitu fungsi emblem, *illustrator*, dan adaptor. Fungsi emblem digunakan untuk menyampaikan arti tertentu. Contohnya, saat guru meletakkan jari telunjuk di depan mulut saat suasana kelas ramai, artinya meminta anak-anak untuk diam. Fungsi *illustrator* digunakan untuk membantu menjelaskan sesuatu. Guru PAUD sering memakai gerakan tubuh saat menyanyi bersama anak-anak. Gerakan ini dibuat oleh guru sebagai bagian dari kegiatan motorik anak saat belajar sambil bernyanyi (Wulandari, 2017). Contohnya adalah Ilustrasi guru tentang kata "atap" dalam sebuah lagu melibatkan meletakkan kedua tangan bersamaan di jari penunjuk, tengah, dan manis posisi miring yang menyerupai atap rumah. Gerakan tubuh dengan fungsi adaptor adalah jenis bahasa tubuh nonverbal yang mudah diamati selama pembelajaran. Gerakan tubuh adaptor adalah gerakan yang menghasilkan makna atau tujuan tertentu, seperti ketika guru merapikan rambut atau seragam siswa yang tidak rapi selama kelas untuk menjaga penampilan tetap rapi.

Selanjutnya, kontak mata (*oculesics*) merupakan elemen penting lain yang menentukan tingkat perhatian, rasa percaya, atau dominasi dalam suatu interaksi sosial. Orang yang menggunakan kontak mata secara efektif cenderung dipersepsikan lebih jujur dan dapat dipercaya (Muzaki dkk., 2024). Kata "tatapan" sering digunakan dalam komunikasi nonverbal untuk menggambarkan kontak mata. Menguji kontak mata melibatkan pengetahuan tentang cara menatap lawan bicara. Seiring berjalannya waktu, kontak mata dapat memiliki tujuan yang sama dengan ekspresi wajah, yaitu untuk menyampaikan emosi atau ekspresi (Wulandari, 2017). Guru PAUD menggunakan kontak mata dengan murid-muridnya sebagai pengingat atau aturan selama pembelajaran di kelas. Guru dapat menggunakan kontak mata sebagai ganti isyarat verbal untuk mengajar atau mengingatkan siswa. Melihat siswa saat mereka bergerak di dalam kelas adalah salah satu cara guru sering melakukan kontak mata dengan siswanya. Tak lama kemudian, siswa kembali ke tempat duduknya setelah menyadari bahwa guru sedang mengamatinya. Hal ini menunjukkan bagaimana arahan dapat dikomunikasikan melalui kontak mata tanpa menggunakan kata-kata atau bahasa lisan.

Bentuk komunikasi non-verbal lainnya yang juga penting adalah proksemik, yaitu penggunaan ruang atau jarak fisik dalam komunikasi. Setiap budaya memiliki standar berbeda mengenai jarak ideal saat berkomunikasi. Di budaya Barat, kedekatan fisik bisa menunjukkan kehangatan, namun di budaya Asia Timur bisa dianggap mengganggu atau tidak sopan (Asmila & Bidin, 2024). Oleh karena itu, pemahaman lintas budaya menjadi sangat penting untuk menghindari miskomunikasi. Intonasi suara, termasuk nada, kecepatan bicara, dan volume, merupakan aspek paralinguistik yang dapat mengubah makna kata-kata, misalnya nada tinggi bisa menunjukkan semangat, namun juga bisa disalahartikan sebagai kemarahan tergantung konteks budaya dan sosial.

Dalam konteks profesional seperti presentasi, negosiasi, atau pendidikan, komunikasi non-verbal sangat menentukan efektivitas pesan. Misalnya, seorang guru yang menggunakan gesture secara konsisten dan mempertahankan kontak mata cenderung lebih disukai dan dimengerti oleh siswa. Di sisi lain, inkonsistensi antara verbal dan non-verbal seperti tersenyum saat menyampaikan kritik bisa menimbulkan kebingungan atau bahkan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, penting untuk melatih kesadaran diri terhadap isyarat non-verbal yang kita pancarkan. Keterampilan ini dapat diasah melalui observasi, refleksi diri, dan praktik sadar dalam berbagai situasi komunikasi sosial maupun profesional.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi verbal merupakan aspek penting yang harus dikembangkan sejak usia dini, karena menjadi dasar dalam menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran kepada orang lain. Komunikasi ini melibatkan dua keterampilan utama, yaitu berbicara dan mendengarkan, serta menggunakan unsur bahasa dan kata sebagai media penyampaian. Anak-anak dapat mengasah kemampuan berbicara melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua anak mampu berkembang secara optimal dalam hal komunikasi verbal.

Komunikasi non-verbal juga merupakan elemen penting dalam interaksi, khususnya dalam pembelajaran anak usia dini. Melalui ekspresi wajah, gesture, kontak mata, proksemik, dan intonasi suara, guru dapat menyampaikan pesan secara lebih jelas, membangun kedekatan emosional, serta mengatur perilaku peserta didik tanpa harus selalu menggunakan kata-kata. Anak-anak usia dini yang masih berada dalam tahap operasional konkret sangat terbantu dengan bentuk komunikasi yang nyata dan visual. Ketepatan dan konsistensi komunikasi non-verbal dari guru mampu meningkatkan pemahaman, kedisiplinan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi non-verbal perlu dikembangkan secara sadar dan terus-menerus oleh para pendidik.

REFERENSI

- Adhamovna, U. . (2025). Nonverbal communication in everyday life: Cultural perspectives. *Excellencia: International Multidisciplinary Journal of Education*, 8(1), 22–29.
- Ahmed, B. (2023). Nonverbal communication: Deciphering human intentions beyond words. *Policy Research Journal*, 11(2), 45–58.
- Anggraini, E. S. (2022). Membangun Komunikasi Efektif Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Kelurahan Negeri Baru. *Jurnal Usia Dini*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.24114/jud.v8i1.36190>
- Asmila, M., & Bidin, P. (2024). Komunikasi nonverbal dalam membangun komunikasi efektif (studi kasus pada frontliner BCA Batam). *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(2).
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Juwita, R., Aziz Wahab, A., & Kiromi, I. H. (2023). Studi Penggunaan Komunikasi Efektif Dalam Lingkungan Keluarga Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v5i1.19439>

- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *Al-Irsyad*, 6(2).
- Muzaki, R., Hasmawati, A., & Hamandia, M. . (2024). Analisis komunikasi nonverbal pada konten Kelana Bentala YouTube Aرسال Bahtiar. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(2).
- Praditya, D. (2022). Pemakaian Bahasa Non Verbal Guru dan Peserta Didik di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 168–174. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.318>
- Pratama, L. R., & Priyantoro, D. E. (2017). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 245–256.
- Reni, D. H., Usman, C. U., & Solina, W. (2021). Pengaruh Komunikasi Non-Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di TK Darul Hikmah Kota Padang. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 7(2), 226–235.
- Rusmiati, & Mayasarokh, R. (2022). Pengaruh Komunikasi Verbal terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di KB Al-Furqon Salareuma. *Jurnal Obsesi*, 6(2).
- Susanti, Y. O. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir. *Jurnal Potensia*, 2(1).
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Olah Gerak Dan Tari Sebagai Sarana Ekspresi Dan Apresiasi Seni Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1–18.